

RUANG KOMUNAL DAN REKREASI SEBAGAI TEMPAT KETIGA PADA KAWASAN KEBONDALEM

Vanessa Laura Susilo Hermanto¹⁾, Samsu Hendra Siwi²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, vanessavalshe17@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, samsus@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kawasan Kebondalem merupakan salah satu kawasan lama yang terkenal sebagai pusat kegiatan khususnya perbelanjaan di kota Purwokerto. Sebelum menjadi kawasan pusat perbelanjaan, kawasan Kebondalem terkenal karena adanya terminal bus tipe C. Adanya pergeseran fungsi terminal menjadi pertokoan pada tahun 1982, menyebabkan kawasan ini menjadi semakin ramai dan padat akan pertokoan atau kios-kios untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Namun, minat pengunjung pada kawasan tersebut menurun karena persaingan ekonomi yang ketat dengan area lain. Menurunnya minat pengunjung tersebut mengakibatkan kawasan ini tertinggal dengan adanya titik-titik degradasi sosial maupun degradasi fisik, seperti pertokoan-pertokoan mulai tutup, kurangnya tempat untuk melakukan aktivitas, serta banyaknya fasilitas atau bangunan yang terbengkalai. Kejadian degradasi ini memerlukan pendekatan akupunktur perkotaan dalam mengatasinya. Berdasarkan analisis sekitar, kawasan ini dikelilingi oleh berbagai macam sarana fasilitas seperti fasilitas pendidikan, perkantoran dan komersial lainnya. Namun dengan banyaknya fasilitas pendidikan dan perkantoran di sekitar kawasan ini, tidak ada program tempat publik seperti tempat ketiga sebagai penghubung antar fasilitas seperti sarana komunal, hiburan atau rekreasi pada pusat kawasan ini. Maka dari itu, dengan penambahan program ruang berupa komunal, hiburan atau rekreasi sebagai tempat ketiga dapat menjadi salah satu cara untuk menghidupkan kembali kawasan ini dengan menerapkan aspek-aspek konsep tempat ketiga.

Kata kunci: Akupunktur Perkotaan; Rekreasi; Ruang Komunal; Tempat Ketiga

Abstract

Kebondalem area is one of the old areas which was famous as a center of activity, especially shopping in the city of Purwokerto. Before it was known as a shopping center area, Kebondalem area was famous for its type C bus terminal. The shift in the function of the terminal to shops in 1982, caused this area to become increasingly crowded and dense with shops or stalls to meet the needs of the surrounding communities. However, visitor interest in the area has decreased due to intense economic competition with other areas. The decrease in visitor interest has resulted in this area being left behind with sensitive points of social and physical degradation, such as shops that are starting to close, lack of places to carry out activities, and there are many abandoned facilities and buildings. This degradation event requires an urban acupuncture approach to overcome it. Based on the analysis of the surroundings, this area is surrounded by various kinds of facilities such as educational, office and other commercial facilities. However, with so many educational and office facilities around this area, there is no public space such as third place program as a connection between facilities, such as communal, entertainment or recreational facilities in the center of this area. Therefore, the addition of communal, entertainment or recreation programs as a third place can be a one way to revive this area by applying third place as a concept.

Keywords: Communal Space; Recreation; Third Place; Urban Acupuncture

1. PENDAHULUAN

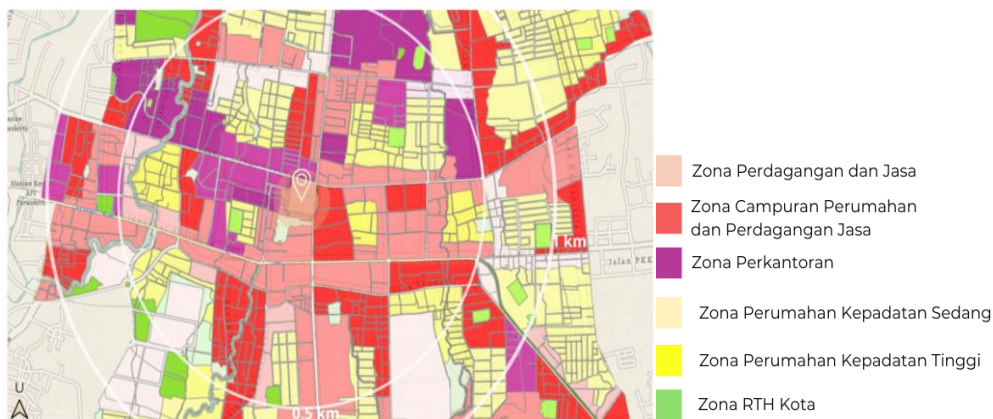
Latar Belakang

Kebondalem merupakan salah satu kawasan di Kota Purwokerto yang dulunya terkenal sebagai salah satu kawasan pusat perbelanjaan. Sebelum menjadi kawasan pusat perbelanjaan, kawasan ini merupakan tempat terminal bus tipe C. Namun pada tahun 1980, terdapat pergeseran terminal dengan padatnya kios-kios sehingga terminal tersebut pindah dan menjadi tempat perbelanjaan sampai saat ini.



Gambar 1. Terminal Bus Kebondalem, 1950
 Sumber: kaskus.co.id, diakses 24 Februari 2022

Namun sejak tahun 2017 kawasan ini menjadi sepi, karena adanya penurunan minat pengunjung terhadap kawasan ini yang menyebabkan kawasan ini tertinggal. Sudah sekitar lima tahun permasalahan pada kawasan ini tidak ditangani, sehingga sampai sekarang kawasan ini tertinggal dan terdapat bangunan bekas yang terbengkalai dan tidak terawat, beberapa toko yang terancam tutup, dan menyebabkan kawasan ini kehilangan eksistensinya. Kondisi eksisting pusat perbelanjaan di Kebondalem pada saat ini sebagian besar berupa bangunan rumah toko, pertokoan, kios dan sebagian berupa tempat kosong dan tidak ditempati oleh pemiliknya meskipun sudah beroperasi bertahun-tahun. Kawasan ini memiliki potensi untuk hidup kembali karena letaknya yang strategis berada di tengah kota.



Gambar 2. Peta Fungsi Kawasan Kebondalem
 Sumber: sigaib.banyumaskab.go.id, diakses 24 Februari 2022

Selain berupa kawasan pusat perbelanjaan, kawasan Kebondalem dikelilingi oleh banyak area perkantoran, pendidikan, komersial serta area penduduk atau pemukiman. Namun dengan banyaknya fasilitas tersebut, terdapatlah sedikit tempat publik atau tempat ketiga sebagai penghubung antar fasilitas seperti tempat komunal maupun tempat hiburan lainnya. Tempat ketiga dapat menjadi tempat atau rumah kedua bagi pengguna perkantoran atau pelajar sekitar

antara kantor dan sekolah dengan rumah mereka. Selain itu, pada kawasan ini sering terlihat beberapa warga setempat yang melakukan aktivitas berupa hiburan musik angklung dan aktivitas lainnya. Namun, kurangnya wadah untuk beraktivitas dan tempat ketiga pada kawasan ini, dapat menjadi titik sensitif yang terdapat di kawasan Kebondalem. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan metode akupunktur perkotaan yaitu melihat dan memilih titik sensitif berupa titik permasalahan pada kawasan Kebondalem, dan menyelesaikannya dengan menambahkan ruang baru berupa tempat ketiga dan mempertahankan pertokoan yang sudah ada sehingga dapat menarik perhatian pengunjung agar kawasan ini dapat hidup kembali.

Rumusan Permasalahan

Tertinggalnya area pusat kegiatan di kawasan Kebondalem menjadi masalah yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan sehingga dapat menghidupkan kembali pusat area tersebut. Kawasan ini sudah lima tahun tertinggal dan mengalami degradasi, serta adanya minat yang kurang dari pengunjung untuk memasuki kawasan tersebut menyebabkan kawasan Kebondalem tidak terlihat eksistensinya. Kurangnya tempat berkegiatan, tempat publik atau terbuka pun juga menjadi salah satu alasan kawasan ini tidak berkembang. Perkembangan yang ada pada kawasan ini hanya beberapa toko yang berada di pinggir jalan utama karena lebih sering dilewati pengunjung, namun pada dalam kawasan tersebut sudah mulai redup.

Tujuan

Tujuan dari laporan ini yaitu menghasilkan suatu proyek arsitektur yang dapat membantu sebagai solusi dalam menjawab permasalahan yang diambil dengan mempertahankan kawasan kebondalem sebagai kawasan pusat perbelanjaan, tujuan tersebut berupa:

- a. Menghidupkan kembali kawasan Kebondalem.
- b. Menghadirkan tempat baru berupa tempat ketiga sebagai penghubung antar fasilitas di kawasan Kebondalem.
- c. Menghadirkan tempat kegiatan rekreasi baru pada kawasan Kebondalem.
- d. Menghadirkan tempat baru untuk berkumpul dan bersosialisasi antar pengguna sekitar kawasan Kebondalem.

2. KAJIAN LITERATUR

Akupunktur Perkotaan

Akupunktur perkotaan adalah suatu pemikiran pendekatan untuk mengatasi permasalahan sosial dan perkotaan, dengan memperbaiki kualitas lingkungan perkotaan dan memberikan solusi untuk mendapatkan dampak baik (*sensitive effect*) dalam waktu singkat sesuai dengan aturan perencanaan kota yang ada. Strategi dari pendekatan akupunktur perkotaan dapat dilakukan dalam skala yang kecil dan menghasilkan efek yang besar dan baik di suatu perkotaan atau kawasan. Efek dari akupunktur perkotaan tersebut dapat menghasilkan dampak berantai dimana satu titik tersebut dapat memberikan pengaruh yang bersifat makro. Titik sensitif di lingkungan perkotaan sebagai tempat yang kekurangan aliran energi di kota yang sakit (Lerner, 2014).

Akupunktur merupakan jenis pengobatan tradisional Tiongkok dengan memasukkan jarum panjang dan tipis ke titik-titik tertentu di sepanjang tubuh untuk mendiagnosis dan mengobati suatu penyakit. Ahli akupunktur memiliki kepercayaan bahwa energi yang disebut *qi*, dapat bersirkulasi ke seluruh tubuh dan jika energi tersebut tidak dapat bergerak di sepanjang jalur tertentu maka dinyatakan terdapat titik penyakit. Jika dikaitkan dengan lingkungan perkotaan, kota berfungsi berdasarkan banyaknya energi yang mengalir sebagai sistem. Masalah kota dapat muncul di titik-titik tertentu pada sistem tersebut, sehingga dengan suatu penusukan akupunktur pada titik sakit tersebut dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan berupa perkotaan akupunktur (Lerner, 2014). Akupunktur perkotaan bertujuan untuk memahami aliran

energi *qi* di kota yang bereaksi pada titik-titik sakit di suatu kota. Arsitektur berada dalam posisi untuk menghasilkan jarum akupunktur untuk *qi* perkotaan. Kemungkinan dampaknya bersifat total yang menghubungkan manusia sebagai bagian dari alam (Casagrande, 2013).

Akupunktur perkotaan merupakan pendekatan untuk memperbaiki suatu lingkungan kota sesuai kebijakan (*policy*) kota yang ada. Fokus penataan kota berpusat pada titik yang dapat memberikan energi positif bagi kota dengan cepat. Akupunktur perkotaan dapat berupa penataan lingkungan fisik atau intervensi skala kecil dalam ruang dan lingkungan yang sakit (Lerner, 2014).

Akupunktur perkotaan dapat diterapkan dengan berbagai macam metode, seperti:

- a. Suara atau keheningan
- b. Aroma
- c. Pencahayaan
- d. Warna
- e. Elemen air
- f. Transportasi pintar
- g. *Landmark*

Pendekatan Akupunktur Perkotaan

Terdapat beberapa pendekatan akupunktur perkotaan, seperti:

- a. Pemilihan titik sensitif, seperti pada pengobatan akupunktur, penemuan titik sensitif dalam tubuh manusia adalah tahap pertama dan terpenting untuk perawatan (De Solà-Morales, 2008). Titik sensitif tersebut terdapat pada jaringan perkotaan sebagai tempat yang kekurangan aliran energi di kota yang sakit (Lerner, 2014).
- b. Merupakan objek perancangan akupunktur perkotaan yang berskala kecil-menengah namun memiliki dampak yang luas. Skala dapat bersifat relatif bukan hanya berupa ukuran namun dapat berupa sebagai investasi (De Solà-Morales, 2008).
- c. Akupunktur perkotaan membutuhkan rencana aksi cepat. Waktu dapat bersifat tidak terbatas dalam perencanaan (Lerner, 2014). Efek yang cepat tersebut dapat diterapkan untuk memfasilitasi aktivitas dan kebutuhan masyarakat.
- d. Merupakan pendekatan *process-oriented*, dan objek desain dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan di masa yang akan datang (Shidan & Qian, 2011).
- e. Memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi, material dan cara hidup masyarakat setempat (Lerner, 2014). Material yang digunakan merupakan material khas dari tempat tersebut atau material lokal yang ramah lingkungan dan bersifat berkelanjutan.
- f. Akupunktur perkotaan perlu memiliki skenario. Setiap proyek pembangunan kota akan membutuhkan waktu tiga tahun, sehingga dengan skenario, proposal, dan ide desain dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkotaan (Lerner, 2014).
- g. Pendekatan akupunktur perkotaan dapat dijadikan sebagai pendekatan yang mendidik masyarakat untuk memahami bagaimana masyarakat dapat bertindak dalam dan sesuai dengan lingkungannya.
- h. Akupunktur perkotaan memerlukan partisipasi warga untuk perencanaan pembangunan yang baru dalam mengatasi permasalahan perencanaan (Stupar & Savcic, 2009).

Skema Metode Akupunktur Perkotaan



Gambar 3. Skema Metode Akupunktur Perkotaan
 Sumber: diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan teori akupunktur perkotaan yang terdapat diatas, maka dapat disimpulkan dengan gambar 3, sesuai dengan tahap-tahap pendekatan akupunktur perkotaan.

Ruang Komunal

Ruang komunal merupakan suatu ruang publik yang bersifat umum sebagai ruang terbuka yang dapat diakses oleh semua pengguna, dimana setiap individu atau kelompok dapat melakukan berbagai aktivitas seperti berkumpul dan berinteraksi (Carr, 1992). Pada ruang komunal pun juga terdapat kegiatan yang mendukung aktivitas berkumpul dan bersosialisasi tersebut seperti adanya kegiatan ekonomi, kegiatan pertukaran informasi serta budaya. Ruang komunal merupakan kebutuhan ruang sosial yang dapat mengembangkan kehidupan masyarakat, suatu komunitas bersama. Unsur dari ruang komunal adalah terbentuknya suatu suasana dimana manusia dapat berperan sebagai pelaku, kegiatan dan adanya pertukaran pikiran manusia.

Satu aspek utama dalam ruang publik yaitu adanya aksesibilitas yang baik untuk mendorong pemanfaatan ruang publik oleh berbagai macam jenis pengguna. Jenis pengguna tersebut dapat berupa jenis kelamin pengguna, usia pengguna, dan beberapa karakteristik lainnya. Keberadaan interaksi sosial melalui kelompok pengguna ruang, kepadatan penggunaan ruang serta terdapat berbagai macam aktivitas di ruang publik (Carmona, Tiesdell, Heath, & Oc, 2003).

Dalam aktivitas sosial, menggunakan beberapa aspek pada “Good Public Space Index” (Mehta, 2007), seperti:

- a. Intensitas penggunaan, berdasarkan jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas publik.
- b. Intensitas aktivitas sosial, berdasarkan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas di ruang publik.
- c. Durasi aktivitas, berdasarkan waktu yang digunakan saat beraktivitas di ruang publik.
- d. Jenis penggunaan, berdasarkan jenis atau jumlah aktivitas yang dilakukan di ruang publik.
- e. Jenis pengguna, berdasarkan jenis pengguna sesuai usia, jenis kelamin dan sebagainya.

Rekreasi

Rekreasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara ringan pada waktu luang secara sukarela sebagai akibat dari pemulihan kerja berat yang dilakukan (Kaplan, 1975). Kegiatan rekreasi merupakan kegiatan hiburan yang dilakukan dan dibutuhkan oleh manusia. Kegiatan tersebut berupa perjalanan ke suatu tempat sebagai suatu kegiatan dalam waktu luang untuk merasakan senang, serta memulihkan keadaan fisik dan mental (Krippendorff, 1994).

Ciri-ciri Rekreasi (Bovy & Lawson, 1977):

- a. Rekreasi adalah suatu aktivitas dimana aktivitas tersebut bersifat secara fisik, mental, emosi, sosial, dan spiritual.
- b. Aktivitas rekreasi tidak berbentuk, kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan rekreasi dalam waktu senggang.
- c. Rekreasi bersifat universal, rekreasi adalah suatu pernyataan perasaan dari manusia untuk semua orang.
- d. Rekreasi bersifat fleksibel, tidak dibatasi oleh tempat, sesuai dengan bentuk dan macam kegiatan yang dilakukan.

Kegunaan Rekreasi menurut buku "Pariwisata Rekreasi dan Entertainment" (Haryono, 1978):

- a. Untuk kesehatan fisik dan pikiran.
- b. Untuk membentuk dan membangun karakter.
- c. Mencegah kriminalitas.
- d. Sarana pendidikan moral.
- e. Untuk menghasilkan nilai ekonomi.

Karakteristik Rekreasi (Bovy & Lawson, 1977):

- a. Rekreasi alam, rekreasi yang dilakukan dengan adanya kegiatan di luar ruangan dan bersifat terbuka seperti piknik, menikmati keindahan alam.
- b. Rekreasi buatan, rekreasi dalam bentuk fisik, seperti memancing atau berenang.
- c. Rekreasi dalam ruang, rekreasi yang dilakukan di dalam ruangan, seperti menonton TV dan membaca.
- d. Rekreasi dengan kegiatan interaksi sosial, seperti menonton bioskop, berbelanja, kegiatan perkumpulan keluarga.
- e. Rekreasi seni budaya, rekreasi dengan menikmati karya seni budaya, pameran seni, kesenian tradisional, upacara adat atau kerajinan lokal.

Rekreasi Seni Budaya

Kesenian adalah perwujudan ekspresif seseorang yang memiliki nilai keindahan sendiri dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesenian dapat dibagi menjadi tiga yaitu seni rupa (seni patung, seni reklame, seni dekorasi), lalu seni pertunjukan (seni tari, karawitan, seni musik dan seni drama), dan seni *audio visual* (seni video atau film) (Kusmayati, 2000).

Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat suatu anggota masyarakat (Tylor, 1871).

Seni Budaya Banyumas

Terdapat berbagai macam jenis kesenian Banyumas. Dari segi pertunjukan, terdapat Wayang Kulit Gagrag Banyumas, dan Begalan. Kesenian musik Banyumas terdapat Calung, Kentongan, sedangkan untuk seni tari terdapat Tari Lengger, Sintren, dan sebagainya. Lalu untuk seni kerajinan salah satunya terdapat Batik Banyumas.

Seni Batik terbagi menjadi tiga golongan (Djoemena, 1990), yaitu:

- a. Batik tulis, batik ini menggunakan tekstur dan corak batik dengan tangan, dengan proses pembuatan kurang lebih 2-3 bulan.
- b. Batik cap, batik ini menggunakan tekstur dan corak batik dengan alat cap. Proses pembuatan batik ini sekitar 2-3 hari, dan untuk masyarakat umum.
- c. Batik lukis, jenis batik dengan cara melukis langsung pada kain putih.

Tempat Ketiga (*Third Place*)

Tempat ketiga atau *third place* merupakan tempat di mana orang dapat menghabiskan waktu di antara rumah, yang merupakan tempat 'pertama' dan tempat kerja sebagai tempat 'kedua'. Tempat ketiga merupakan tempat dimana pengguna dapat berkumpul dan berinteraksi, bertukar pikiran, bersenang-senang, serta membangun hubungan sosial. Tempat ketiga dapat memberikan suasana agar orang dapat berelaksasi dengan mengesampingkan rasa stress mereka dari tempat pertama dan kedua, sehingga mereka dapat menikmati suasana kebersamaan dan hubungan sosial di antara mereka (Oldenburg, 1989).

Terdapat beberapa aspek tempat ketiga (Oldenburg, 1989), seperti:

- a. Netral
 Ruang yang bersifat netral dan terbuka oleh semua jenis komunitas masyarakat.
- b. Tempat yang Merata (*Leveler*)
 Bersifat adil dalam nilai ekonomi atau sosial, sehingga semua jenis pengguna dapat beraktivitas di tempat ketiga.
- c. Percakapan adalah Aktivitas Utama
 Aktivitas percakapan merupakan aktivitas utama di tempat ketiga, seperti adanya kegiatan percakapan atau pertukaran informasi.
- d. Aksesibilitas dan Akomodasi
 Tempat ketiga memiliki akses yang mudah dan tidak memiliki keterbatasan.
- e. Tempat Reguler
 Tempat ketiga bersifat ramah terhadap pengguna karena bentuk atau tampilannya yang bersifat terbuka dan umum untuk semua pengunjung.
- f. Suasana Menyenangkan
 Tempat ketiga merupakan ruang dimana mereka tidak berada di rumah namun memiliki suasana seperti di rumah, suasana hangat dan nyaman.
- g. Profil Rendah dan Polos
 Tempat ketiga merupakan tempat yang sederhana dan dapat diterima oleh semua kalangan.

3. METODE

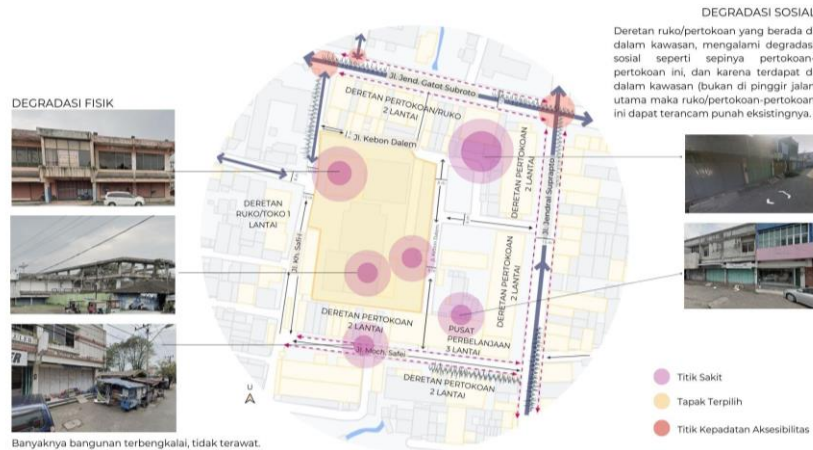
Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif digunakan di penelitian ini. Sejarah dari suatu kawasan yang terpilih menjadi penting sebagai data awal untuk menggambarkan objek dan subjek. Observasi dilakukan untuk pendataan lebih lanjut sehingga mendapatkan gambaran fakta dan karakteristik objek dan subjek. Selain itu, juga menggunakan metode akupunktur perkotaan sebagai metode pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan perkotaan, dengan memperbaiki kualitas fisik lingkungan kawasan untuk memberikan efek yang baik berdasarkan peraturan perencanaan kota.

Langkah-langkah yang dilakukan berupa:

- a. Mengamati dan mempelajari permasalahan yang terdapat di suatu kawasan.
- b. Mengidentifikasi penyebab titik-titik permasalahan.
- c. Mengumpulkan data dan kajian literatur terkait permasalahan dan solusinya, kemudian dijadikan sebagai bahan dan data untuk menganalisis.
- d. Melakukan analisa berdasarkan permasalahan di kawasan terpilih.
- e. Memberikan respon solusi pada analisis yang telah dilakukan dengan pendekatan akupunktur perkotaan dan konsep desain sebagai solusi permasalahan tersebut.

Metode Akupunktur Perkotaan



Gambar 4. Peta Titik Sakit Kawasan Kebondalem
 Sumber: google map dan diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan gambar 4, terlihat beberapa titik sakit yang terdapat di kawasan Kebondalem berupa degradasi fisik, maupun sosial. Diketahui dulunya kawasan ini merupakan kawasan terminal bus yang sekarang menjadi deretan tempat perbelanjaan berupa pertokoan, kios dan supermarket. Adanya degradasi fisik dan sosial tersebut menyebabkan titik sakit pada kawasan ini perlu ditangani, sehingga solusi untuk mengatasinya dengan pendekatan akupunktur perkotaan. Titik-titik sakit ini lalu dianalisis secara mikro dan makro kawasan Kebondalem.

4. DISKUSI DAN HASIL

Data dan Analisis Kawasan Kebondalem

Kawasan Kebondalem merupakan salah satu kawasan yang terletak di Purwokerto Timur. Area titik utama permasalahan yang ada di Kebondalem berada di Kecamatan Purwokerto Timur. Kecamatan ini memiliki luas sebesar 8,42 km². Demografi di Purwokerto Timur tidak tinggi, pada tahun 2020, tercatat penduduk Kecamatan Purwokerto Timur sebanyak 54.585 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2020).

Nilai Sosial Budaya

Daerah ini terdapat banyak pertokoan-pertokoan berupa toko baju, sepatu dan kebutuhan primer lainnya. Toko-toko baju merupakan toko baju batik atau toko pramuka. Serta terdapat beberapa PKL tidak permanen (berupa tenda, gerobak) yang menjual makanan khas. Selain itu, pada malam hari terdapat kegiatan penampilan angklung, atau musik tradisional lainnya di pinggir jalan utama Kebondalem, agar dapat menghidupkan suasana kawasan tersebut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama

Kecamatan Subdistrict	Islam	Protestan Christian	Katolik Catholic	Hindu	Budha Buddha	Konghucu Konghucu
Purwokerto Selatan	72 634	2 907	2 619	104	220	20
Purwokerto Barat	52 429	1 445	1 261	24	68	1
Purwokerto Timur	52 012	3 934	3 115	110	424	52
Purwokerto Utara	46 351	923	782	19	15	-

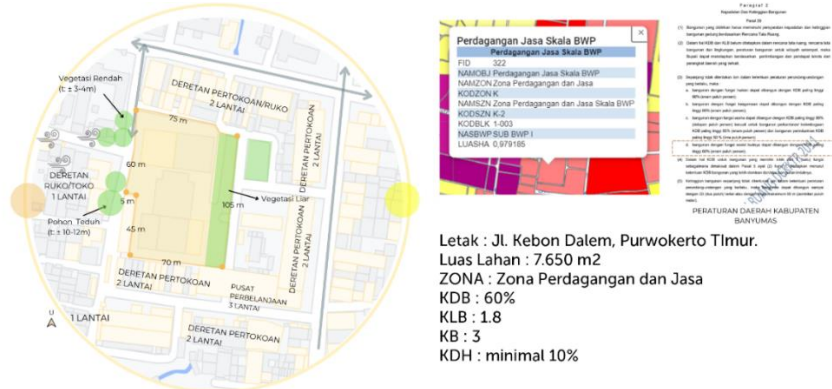
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2015

Terdapat pula tempat ibadah berupa masjid di dalam kawasan ini karena sebagian besar penduduk menganut agama Islam.

Nilai Ekonomi

Selain terdapat ruko-ruko, toko baju, toko elektronik, dan sebagainya, terdapat pula Pasar Kebondalem. Semua tempat ini terdapat kegiatan sosial dan transaksi antara penjual dan pembeli, sehingga aktivitas dalam kawasan ini membuat situasi ramai tersebut. Pertokoan yang berada di kawasan ini sebagian besar merupakan toko kecil 1-2 lantai dan terdapat sedikit sekali toko dengan 3-4 lantai. Karena pada dalam kawasan ini, pertokoan-pertokoan mulai tutup maka nilai ekonomi pada kawasan ini menurun dan adanya persaingan ekonomi pada tempat yang masih beroperasi sampai sekarang.

Analisis Tapak



Gambar 5. Analisis Tapak

Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas, 2011 dan diolah oleh penulis, 2022

Terdapat perhitungan tapak berupa:

Luas Lahan: ± 7.650 m²

Luas Lantai Dasar: 60% X 7.650= 4.590 m²

Luas Total Bangunan: 13.770 m² (maksimal)

Luas Ruang Terbuka: 7.650 x 10%= 765 m² (minimal)

Ketinggian Bangunan: 3 Lantai (maksimal)

Garis Sempadan Bangunan (GSB): Depan tapak sebesar 6 m, dan samping tapak sebesar 5 m.

Kondisi eksisting tapak terpilih:

- Bangunan bekas dan terbengkalai (masih terdapat struktur yang terlihat).
- Tinggi bangunan bekas 1-3 lantai.
- Berada di jalan sekunder dan masih sering dilewati oleh banyak pengendara.
- Tapak berada di dekat pertigaan jalan, sehingga perlu adanya analisis dan sintesis pada akses masuk-keluar tapak, dan parkir pada dalam tapak.
- Pada tapak bangunan bekas ini tidak ada taman atau ruang terbuka.
- Terdapat banyak pedagang kaki lima di depan tapak.

Analisis Program Kegiatan

Berdasarkan hasil analisis kawasan di sekitar, terlihat bahwa kawasan Kebondalem dikelilingi oleh sarana fasilitas perkantoran, pendidikan, komersial dan penduduk. Oleh karena itu, dengan melihat sekitarnya terdapat target jenis pengguna serta program ruang yang dapat diusulkan.

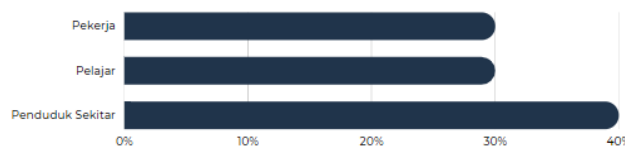


Diagram 1. Persentase Jenis Pengguna

Sumber: Penulis, 2022

Program ruang ini dapat ditujukan untuk semua umur dan semua jenis pengguna, namun karena berada di sekitar area pendidikan, perkantoran negeri, dan komersial (perbelanjaan) maka sebagian besar ditujukan untuk generasi muda.

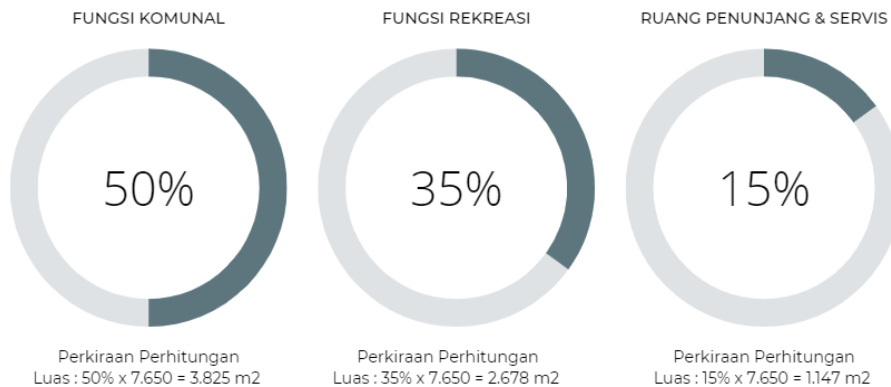
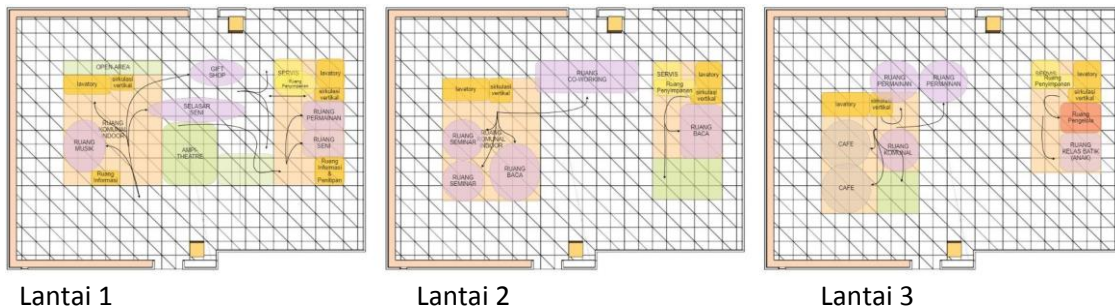


Diagram 2. Persentase Perhitungan Luas Program Ruang
 Sumber: Penulis, 2022

Diketahui persentase luas program ruang yang terdapat di diagram 2. Persentase luas tersebut berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terdapat di sekitar kawasan dan disesuaikan dengan jenis pengguna program ruang.

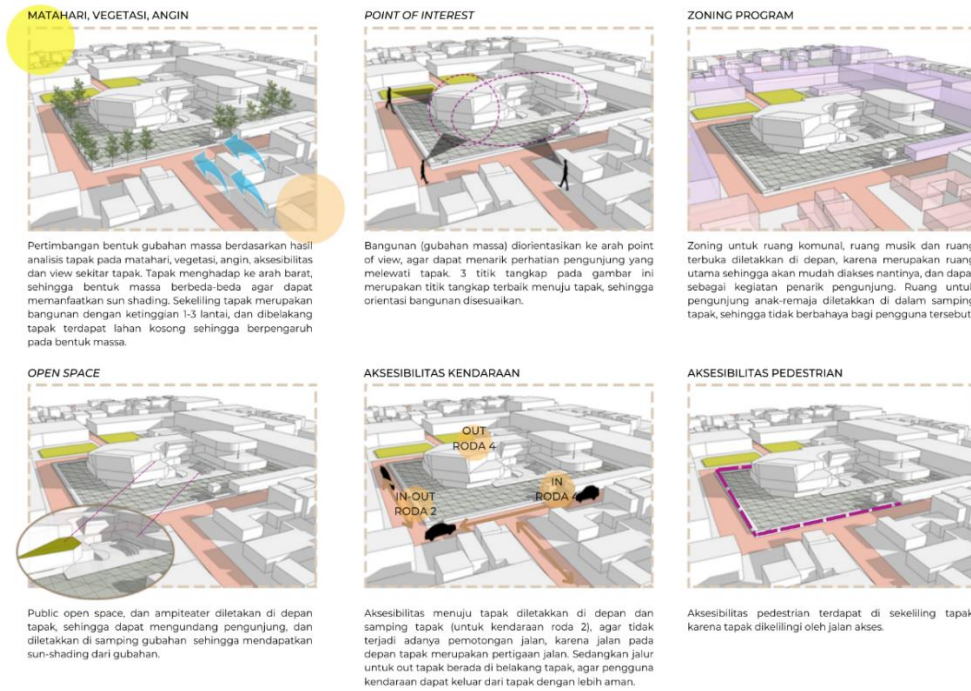
Skema Desain Massa Bangunan



Gambar 6. Skema Program Ruang pada Tapak
 Sumber: Penulis, 2022

Skema bentuk gubahan massa mengikuti hasil analisis penempatan program ruang pada tapak. Penempatan program ruang disesuaikan berdasarkan alur program pada setiap lantai, karena menggunakan konsep tempat ketiga (*third place*), maka penempatan ruang pun disesuaikan agar memberikan kenyamanan dan bersifat terbuka dan adanya keterhubungan antar ruang. Selain itu, terdapat 2 jenis pengguna yang berbeda seperti pengguna perkantoran yang sebagian besar berupa pekerja produktif, dan jenis pengguna berupa anak remaja, siswa/siswi tingkat SD-SMA/SMK dari sekolah di sekitar tapak atau remaja sehingga dengan perbedaan jenis pengguna ini, massa bangunan dipisah agar dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna nantinya.

Skema Desain Massa Bangunan Terhadap Sekitarnya



Gambar 7. Skema Desain Massa Bangunan Terhadap Sekitarnya

Sumber: Penulis, 2022

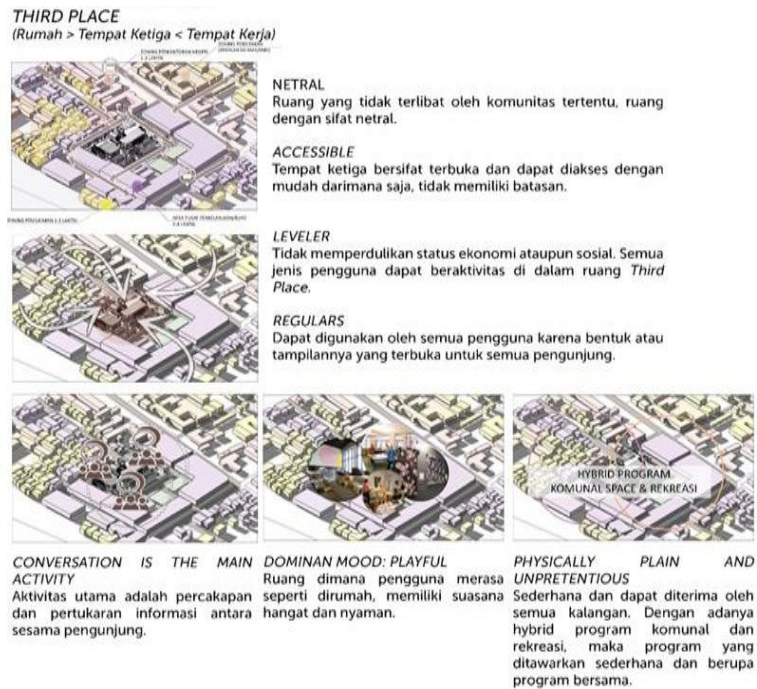
Berdasarkan dari hasil analisis kawasan, tapak dan bentuk massa, bentuk massa ini lalu disesuaikan kembali dengan analisis dan pengaruh dari sekitar kawasannya seperti dari elemen matahari, angin, vegetasi, *point of interest* menuju massa, penempatan program atau *zoning* terhadap massa, dan aksesibilitas baik melalui kendaraan ataupun pedestrian.



Gambar 8. Hasil Akhir Massa Bangunan

Sumber: Penulis, 2022

Analisis Konsep dan Bentuk Rancangan



Gambar 9. Skema Konsep Tempat Ketiga pada Gubahan Massa
 Sumber: Penulis, 2022

Konsep perancangan tempat ketiga (*third place*) dengan menerapkan aspek netral, aksesibilitas (*accessible*), tempat yang merata (*leveler*), reguler (*regulars*), percakapan sebagai aktivitas utama (*conversation is the main activity*), suasana menyenangkan (*dominant mood: playful*), profil rendah dan polos (*physically plain and unpretentious*) (Oldenburg, 1989). Aspek tersebut kemudian disesuaikan dan dianalisis berdasarkan bentuk massa dan pengaruh kawasan.

Hasil Program Ruang dan Desain

Solusi dari permasalahan kurangnya tempat beraktivitas serta kurangnya tempat publik atau terbuka pada kawasan Kebondalem, berupa penambahan program ruang yang sebelumnya tidak ada, dengan menambahkan program ruang komunal dan rekreasi sebagai tempat ketiga di kawasan ini dan mempertahankan pertokoan-pertokoan yang sudah ada sehingga kawasan Kebondalem dapat hidup kembali dengan menarik perhatian pengunjung yang datang.

Program Ruang Komunal dan Rekreasi:

- a. Selasar Seni *Outdoor* dan *Amphitheater*



Gambar 10. Denah Aksono Lantai 1

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 11. Selasar Seni dan *Amphitheatre*
 Sumber: Penulis, 2022

Adanya selasar seni terbuka dan *amphitheatre* dapat menjadi tempat ketiga bagi pengguna, dengan adanya aspek suasana menyenangkan, tempat yang reguler dan netral yang terbuka untuk semua pengunjung. Selasar seni dan *amphitheatre* tersebut berfungsi sebagai tempat terbuka dan penghubung antar massa bangunan. Selasar seni terbuka menawarkan karya-karya lukis tradisional pada dinding, dengan penambahan material kayu di sepanjang selasar sehingga memberikan kesan tradisional serta adanya permainan pencahayaan matahari dengan susunan panel kayu tersebut, dan dapat dijadikan sebagai titik spot foto.

b. Galeri, Pelatihan (*Workshop*) Kesenian dan Batik



Gambar 12. Galeri, Pelatihan (*Workshop*) Kesenian dan Batik
 Sumber: Penulis, 2022

Galeri dan tempat pelatihan seni dan batik juga merupakan usulan program ruang yang mendukung tempat ketiga sebagai tempat yang mendukung suasana menyenangkan, serta tempat terjadinya komunikasi sebagai aktivitas utama. Tempat ketiga memiliki sifat yang jauh dari rasa stress, maka dengan ruang galeri serta tempat pelatihan kesenian dapat menjadi sarana fasilitas hiburan atau rekreasi bagi pengguna. Hasil dari tempat pelatihan seni dan batik tersebut dapat dipamerkan di galeri, sehingga terdapat keterhubungan antar ruang.

c. Ruang Baca Informal, *Co-working Space*, dan Ruang Baca Anak



Gambar 13. Denah Aksono Lantai 2

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 14. Ruang Baca Informal, *Co-working Space*, dan Ruang Baca Anak
 Sumber: Penulis, 2022

Ruang baca informal dan *co-working space* merupakan program ruang yang difokuskan untuk pengguna jenis pekerja atau usia produktif. Program ruang ini dapat menjadi tempat ketiga mereka karena bersifat sebagai ruang komunal, dimana terjadi perkumpulan dan interaksi sosialisasi antara pengguna. Ruang baca informal untuk jenis pengguna anak atau remaja, yang terdapat di massa bangunan yang berbeda, maka dari itu dihubungkan dengan adanya jembatan *open space* sebagai ruang komunal terbuka bagi seluruh pengguna. Ruang baca informal untuk anak atau remaja ini juga didukung oleh program ruang *snack bar* atau *cafe* sehingga memberikan kesan ruang baca yang santai dan fleksibel.

d. Ruang Permainan dan *Café*



Gambar 15. Denah Aksono Lantai 3 (Program Ruang *Café* dan Ruang Permainan)
 Sumber: Penulis, 2022

Ruang permainan terdapat permainan meja tenis berupa ruang permainan olahraga, serta ruang *billiard*, sebagai program ruang hiburan lainnya. Selain itu terdapat *cafe* sebagai ruang komunal dan tempat ketiga untuk mendukung kebutuhan pengunjung sebagai tempat dengan suasana yang menyenangkan, dan komunikasi sebagai aktivitas utama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebondalem merupakan salah satu kawasan di Kota Purwokerto yang dulunya terkenal sebagai terminal bus tipe C dan menjadi salah satu kawasan pusat perbelanjaan. Namun sejak tahun 2017, kondisi eksisting pusat perbelanjaan di Kebondalem sampai saat ini menjadi sepi, beberapa toko tidak beroperasi kembali, dan adanya degradasi sosial dan fisik. Kejadian degradasi tersebut seperti kurangnya wadah tempat untuk beraktivitas, kurangnya fasilitas tempat ketiga pada pusat kawasan sebagai penghubung antar fasilitas lainnya, sehingga permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian. Kawasan ini memiliki potensi untuk hidup kembali karena letaknya yang strategis berada di tengah kota dan dikelilingi oleh banyak area perkantoran, pendidikan, komersial serta area penduduk atau pemukiman. Maka dari itu,

untuk menghidupkan kembali kawasan ini diterapkan dengan pendekatan akupunktur perkotaan, dengan menganalisis titik-titik degradasi yang terdapat di kawasan ini.

Solusi akupunktur perkotaan tersebut dapat dengan penambahan tempat sebagai tempat baru untuk beraktivitas dengan konsep tempat ketiga (*third place*) agar dapat menjadi tempat ketiga bagi pengguna sekitar karena kawasan ini dikelilingi oleh berbagai macam fasilitas. Terdapat 7 aspek pendekatan tempat ketiga (Oldenburg, 1989). Aspek tersebut berupa tempat yang netral, aksesibilitas, tempat yang merata (*leveler*), reguler, percakapan sebagai aktivitas utama, suasana yang menyenangkan, serta profil rendah dan polos. Dari aspek netral, reguler, profil rendah dan polos merupakan konsep pada bangunan yang bersifat sederhana namun dapat menarik perhatian pengunjung, dengan penggunaan material bata, panel-panel kayu, dan sebagainya. Aspek tempat yang merata difokuskan untuk jenis bangunan nantinya yang bersifat terbuka untuk semua jenis pengunjung dengan adanya aksesibilitas yang mudah dicapai berdasarkan analisis aksesibilitas, dan memiliki suasana yang menyenangkan sebagai tempat ketiga, dimana terdapat program ruang komunal dan rekreasi sebagai pendukung program ruang untuk menghasilkan suasana tersebut.

Program yang diusulkan berupa ruang komunal dan rekreasi, yang berupa galeri, tempat pelatihan batik dan seni lainnya, *co-working space*, *cafe*, ruang baca serta ruang pertunjukan seni musik dalam dan ruang pertunjukan seni luar berupa *amphitheatre* sebagai tempat terbuka yang didukung dengan adanya aktivitas pengunjung. Program ruang ini merupakan salah satu hasil solusi untuk menyelesaikan permasalahan akupunktur perkotaan agar dapat menghidupkan kembali kawasan Kebondalem dengan menambahkan program ruang atau wadah yang belum terdapat di kawasan ini. Melalui proyek ini, diharapkan dapat memulihkan keadaan degradasi sosial dan fisik yang terdapat di kawasan Kebondalem agar dapat aktif dan hidup kembali.

Saran

Tertinggalnya kawasan Kebondalem, kurangnya tempat beraktivitas, tempat hiburan dan tempat ketiga sebagai penghubung antar fasilitas yang terdapat di kawasan Kebondalem perlu mendapatkan perhatian. Penggunaan pendekatan akupunktur perkotaan dan konsep tempat ketiga diharapkan dapat menjadi solusi untuk menghidupkan kembali kawasan tersebut, sehingga kawasan ini tidak lagi tertinggal dan dapat hidup kembali dengan adanya penambahan program tempat ketiga berupa ruang komunal dan rekreasi sebagai penghubung antar sarana fasilitas di sekitar kawasan Kebondalem untuk beraktivitas sehari-hari.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. Banyumas.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Jumlah Fasilitas Pendidikan Tingkat SD-SMK*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. Banyumas.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Banyumas*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. Banyumas.
- Bovy, M. B., & Lawson, F. (1977). *Tourism and Recreation Development: A Handbook of Physical Planning*. Boston: CBI Publishing Company.
- Cahyantoro, E. (2011). *Definisi, Tujuan, dan Jenis-Jenis Rekreasi*. Retrieved July 5, 2022, from www.mbenxxcaem.blogspot.co.id/2011/09/definisi-tujuan-dan-jenis-jenis.html
- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2003). *Public Places - Urban Spaces, The Dimension of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Casagrande, M. (2013). *Biourban Acupuncture. Treasure Hill of Taipei to Artena*. Rome: International Society of Biourbanism.
- De Solà-Morales, M. (2008). *A Matter of Things*. Rotterdam: NAI Publishers.
- Djoemena, N. S. (1990). *Batik and its Kind*. Jakarta: Djambatan.
- Haryono, W. (1978). *Pariwisata Rekreasi dan Entertainment*. Bandung: Ilmu Publisher.
- Kaplan, M. (1975). *Leisure: Theory and Policy*. New York: Wiley Press.
- Krippendorff, K. (1994). A Recursive Theory of Communication. In D. Crowley, & D. Mitchell, *Communication Theory Today* (pp. 78-104). Cambridge: Polity Press.
- Kusmayati, H. (2000). *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture: Celebrating Pinpricks of Change that Enrich City Life*. Washington: Island Press.
- Mehta, V. (2007). *A Toolkit For Performance Measures Of Public Space*. Retrieved February 24, 2022, from https://www.isocarp.net/Data/case_studies/983.pdf
- Nufus, Asri H. (2021). *Batik Banyumas: Ekspresi Wastra Masyarakat Banyumas*. Retrieved July 3, 2022, from <https://skalacerita.com/batik-banyumas/>
- Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place*. United States: Da Capo Press.
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 10 Tahun 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyumas Tahun 2011 – 2031*. Banyumas: Bupati Banyumas.
- Shidan, C., & Qian, S. (2011). "Urban Acupuncture" *Strategy in the Urban Renewal*. Lushan: International Conference on Electric Technology and Civil Engineering (ICETCE).
- Siadari, C. (2016). *Pengertian Rekreasi dan Tujuan Rekreasi*. Retrieved July 3, 2022, from <https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-rekreasi-dan-tujuan-rekreasi.html>
- Stupar, A., & Savcic, V. (2009). *The New Urban Acupuncture: Intermodal Nodes between Theory and Practice*. Schwechat: COPR - Competence Center of Urban and Regional Planning.
- Tokoneinyong. (2016). *Kawasan Kebondalem Purwokerto Akan Dihidupkan Lagi*. Retrieved February 24, 2022, from <https://www.kaskus.co.id/thread/57067430925233085b8b4569/kawasan-kebondalem-purwokerto-akan-dihidupkan-lagi/>
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. London: Cambridge University Press.